
Representasi Inklusi Sosial Pada Film “Menari Dalam Hening”

Hasna Mahran Wajihan¹, Fawwaz Aryasatya Wahidin², Haulina Rahma Nurfadila³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184222@mhs.unesa.ac.id¹

20241184306@mhs.unesa.ac.id²

24041184243@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Film merupakan satu dari berbagai sarana edukasi, informasi, dan hiburan yang dapat memberikan dampak, mulai dari dampak positif maupun negatif untuk para penontonnya. Film dapat merepresentasikan suatu hal, maupun kejadian yang biasa terjadi di masyarakat, contohnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat, kehidupan keluarga, warisan budaya, serta adat istiadat setempat. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mendeskripsikan bagaimana nilai representasi sekaligus nilai inklusi sosial pada film yang berjudul “Menari Dalam Hening”. Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah representasi inklusi sosial yang terdapat dalam film tersebut. Film ini berdurasi selama 12 menit lebih 3 detik. Metode yang digunakan untuk menganalisis film ini adalah metode semiotika dari Ronald Barthes dengan pendekatan kualitatif. Metode semiotika digunakan untuk mengungkap makna denotative dan konotatif yang ada dalam film tersebut. Teknis pengumpulan data mendukung penelitian ini dengan menangkap gambar dari adegan-adegan dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang tertangkap dalam film “Menari Dalam Hening” yang mengandung nilai inklusi sosial bagi penyandang disabilitas yang memiliki potensi besar untuk memupuskan stigma dan persepsi negatif masyarakat.

Kata Kunci: Inklusi sosial, Disabilitas, Film, Semiotika, Representasi

PENDAHULUAN

Keberagaman yang Tuhan ciptakan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan dunia di sekitar kita yang meliputi berbagai aspek, termasuk ras, budaya, agama etnis, dan perbedaan kemampuan fisik atau mental yang lebih dikenal sebagai disabilitas (“Ragam Kebudayaan Satu Identitas dalam Kebhinekaan Indonesia”). Setiap individu dilahirkan dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang membentuk pola pikir dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, keberagaman tidak hanya sekadar perbedaan, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial. Keberagaman ini hendaknya dapat diterima dengan baik oleh siapapun yang termasuk pada bagian masyarakat. Dalam menghadapi keberagaman yang ada di masyarakat hendaknya memiliki sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan hal esensial yang perlu diterapkan di tengah masyarakat guna menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan toleran terhadap perbedaan. Inklusivitas bertujuan untuk memastikan bahwa semua masyarakat, terutama masyarakat dengan (disabilitas) dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Aspek-aspek inklusivitas mencakup kehidupan sosial, ekonomi kesehatan dan budaya.

Tingkat inklusi sosial di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Terutama terhadap kelompok difabel, difabel merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan kondisi keterbatasan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun bukan berarti tidak mampu. Penyandang disabilitas memerlukan alat bantu untuk menunjang aktivitasnya sehari-hari. Dikutip dari Kemenko PMK pada saat ini, penyandang disabilitas yang ada di Indonesia berjumlah sekitar 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, kebanyakan dari mereka adalah penduduk yang sudah lanjut usia. Meskipun jumlahnya signifikan, banyak dari mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan publik dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Banyak pihak yang menganggap penyandang disabilitas tidak mampu hidup mandiri dan selalu membutuhkan bantuan.

Identifikasi nilai-nilai inklusi sosial penting diterapkan di lingkungan masyarakat. Inklusi sosial (*social inclusion*) merupakan sebuah proses yang membuka jalan untuk suatu individu atau kelompok agar dapat berpartisipasi sebagian atau seluruhnya dalam kehidupan sosial mereka (Simarmarta dan Zakaria, 2015). Rencana pendekatan inklusi sosial menggerakkan elemen-elemen masyarakat agar mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama, meskipun memiliki perbedaan baik secara fisik, agama, etnis, suku dan lain sebagainya. Ringkasnya, inklusi sosial merupakan suatu pemahaman yang dapat digunakan agar kita tidak mengucilkan atau dikucilkan karena perbedaan, selain itu kita jadi dapat menerima perbedaan antar sesama manusia sebagai bentuk atas hak asasi.

Film dapat menjadi media alternatif pengungkapan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas yang memiliki potensi besar memupuskan stigma dan persepsi negatif masyarakat. Film merupakan suatu bentuk media audiovisual yang bersifat multifungsi, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada suatu kelompok yang berkumpul di satu tempat yang sama. Menurut James Monaco (2000: 228) para ahli teori dari Prancis memberi pendapat tentang perbedaan “film” dan “sinema”. Film atau bias disebut juga filmis adalah suatu teknis dan struktur dari pembuatan film tersebut, sedangkan sinema atau sinematik merupakan pengalaman estetika dan emosional yang diciptakan film tersebut. Selain beberapa pendapat di atas, ada pendapat dari Graeme Turner (1999: 152) yang menyatakan bahwa film dapat dimaknai sebagai refleksi dari realitas, tidak hanya refleksi dari realitas tetapi juga sebagai ekspresi realitas. Film sebagai ekspresi realitas

merefleksikan, merepresentasikan dan mengekspresikan kondisi sosial, budaya dan pengalaman masyarakat di dunia nyata.

Film juga dipandang sebagai suatu media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam mengungkapkan pesan dan informasi. Menurut McQuil (2011: 35) film dapat berfungsi sebagai sarana baru yang bertujuan untuk menyebarkan dan mendistribusikan tradisi hiburan lama lewat cerita, music, acara, teater serta humor yang disediakan untuk publik sebagai konsumsi public yang populer. Film sering kali mengangkat isu-isu kontemporer seperti GIS (Gender dan Inklusi Sosial) dan hak asasi manusia. Dengan merepresentasikan kelompok minoritas, film dapat memberikan kesempatan bagi mereka yang terpinggirkan untuk bersuara. Baik secara sadar maupun tidak film juga mampu menguasai emosional dan perilaku penonton.

Film *Menari dalam Hening* adalah sebuah film pendek yang disutradarai oleh Reni Yuniastuti, yang dirilis pada tahun 2024. Film ini merupakan sebuah proyek yang mengangkat kisah seorang penari muda penyandang disabilitas dan didanai oleh Dana Indonesia sebagai bagian dari program *Layar Cerita Perempuan*. Pemeran utama dalam film ini adalah Mentari, yang diperankan oleh Nadia Nabila. Film ini mengisahkan perjalanan seorang remaja tuli yang bercita-cita menjadi penari, meskipun menghadapi berbagai tantangan terkait keterbatasan fisiknya. Selain itu, film ini juga melibatkan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi selama produksi, menjadikannya contoh penting dari representasi keberagaman dalam perfilman di Indonesia. Pemaparan dan alur cerita pada film mampu menghasut opini public, sekaligus menjadi instrument penting untuk meningkatkan kesadaran, menentang stigma dan misinformasi. Dengan dasar argumentasi itulah penelitian ini akan mengkaji film berjudul “*Menari Dalam Hening*” karya Reni Yuniastuti. Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, peneliti menentukan objek penelitian ini pada representasi inklusi sosial. Untuk melihat bentuk representasi inklusi sosial tersebut peneliti menggunakan studi analisis semiotika Roland Barthers. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan memahami bagaimana “*Representasi Inklusi Sosial Pada Film Menari dalam Hening*”.

Suatu penelitian pasti akan mempunyai manfaat baik untuk peneliti maupun pihak-pihak lain yang akan menggunakan penelitian tersebut, maka dari itu, manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penulis berharap agar penelitian ini mampu menyajikan kontribusi pemikiran dan menambah literature untuk para pembaca yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan dan bagi para pembaca di bidang ilmu komunikasi, khususnya pembaca yang mengkaji studi analisis semiotika.
2. Manfaat praktis, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk produser dari film yang dikaji, masyarakat, serta mahasiswa agar dapat meningkatkan kesadaran sosial terkait berbagai isu yang dihadapi para penyandang disabilitas.

Adapun penelitian sejenis terdahulu yang ditemukan oleh penulis, yang memiliki persamaan pada bagian subjek dan metode penelitian. Sementara peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang representasi inklusi sosial secara spesifik. Beberapa penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

No	Nama (Tahun), Judul Penelitian	Objek Penelitian	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aidil Audria, Dr. Hamdani M. Syam, MA (2019), Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon.	Representasi Budaya Jepang	Kualitatif deskriptif dan analisis semiotika. Untuk mengetahui representasi makna budaya Jepang yang terdapat pada	Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 9 adegan dalam 12 episode yang mencerminkan budaya Jepang. Makna denotative dari film ini menggambarkan

			Film Anime Barakamon.	apa yang terlihat dalam cerita tokoh utama. Sementara itu, makna konotatifnya memberikan penjelasan tambahan mengenai makna denotative tersebut. Mitos yang terdapat dalam film ini berkaitan dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan agama.
2	Chepi Nurdiansyah, Jamalulail Jamalulail, Ridzki Rinanto Sigit, Jaka Atmaja (2022), Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung	Representasi Budaya Bugis Makassar	Analisis Semiotika Roland Barthes. Untuk mengidentifikasi symbol-simbol Sigajang Laleng	Hasil penelitian menemukan bahwa dalam film Tarung Sarung representasi Sigajang Laleng Lipa merupakan symbol adat

	(Analisis Semiotika Roland Barthes).		Lipa dalam film Tarung Sarung.	Bugis Makassar dalam menyelesaikannya.
3	Huda Febriyani, Elis Yulianti (2023), Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”	Representasi Budaya Patriarki	Kualitatif deskriptif dan semiotika Roland Barthes. Untuk menganalisis representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap	Visual dan audio yang telah dianalisis menunjukkan bahwa tokoh Pak Domu sebagai seorang kepala keluarga memiliki peran yang terlalu mendominasi dan terkesan patriarki. Selain itu, terlihat pentingnya untuk mendengarkan pendapat dan bekerjasama dalam menjalankan peran bersama pasangan sebagai orang tua serta pesan edukasi proses

				memperbaiki diri.
4	Ryan Wahyudi, Indrawati, Ahmad Harun Yahya (2024), Representasi Konflik dalam Film Dokumenter Baradwipa (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Representasi konflik	Kualitatif dan semiotika Roland Barthes. Untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya film dokumenter dikalangan masyarakat mengenai lingkungan.	Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan, film dokumenter “Baradwipa” berhasil menggambarkan konflik yang terjadi di Pulau Sumatra, terutama terkait masalah kelistrikan dan dampak negative PLTU terhadap masyarakat dan lingkungan.
5	Laksaman Tatas Prasetya (2021), Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Representasi kelas sosial	Kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk menunjukkan bagaimana kelas-kelas tersebut ditampilkan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kelas sosial dibagi menjadi 4 (empat) kategori. Pertama, representasi

			dalam film Gundala.	kelas sosial bawah yang menggambarkan pendidikan. Kedua, representasi kelas sosial atas yang ditunjukkan melalui fashion, harta, dan jabatan. Ketiga, representasi konflik antar kelas yang ditunjukkan dengan adegan konflik pekerja dengan pemilik pabrik. Kemudian yang terakhir adalah representasi kesenjangan antar kelas melalui tempat tinggal.
6	Ucca Arawindha, Slamet Thohari, Titi Fitrianita (2020). Representasi Disabilitas dalam Film	Representasi disabilitas	Kerangka representasi Stuart Hall dan metode	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

	Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru.		semiotika Roland Barthes. Untuk mendeskripsikan representasi disabilitas dalam film yang diproduksi setelah era Orde Baru, yaitu dari tahun 1998-2019.	disabilitas dalam film di era pasca-Orde Baru secara umum digambarkan sebagai sesuatu yang “tidak normal”.
7	Lailatul Mufaridah (2019). Representasi Gender dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk”.	Representasi Gender	Kualitatif deskriptif dan analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani. Untuk mengetahui konstruksi gender yang ditampilkan oleh media film	Hasil penelitian menunjukkan gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk dipresentasikan dengan pendiskriminasi terhadap perempuan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Komponen penelitian yang di analisis adalah scene-scene dalam film yang merepresentasikan inklusi sosial baik dalam bentuk karakter, latar, ekspresi, serta pesan-pesan verbal dan non-verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis semiotika dari Ronald Barthes untuk

mengungkap makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang hanya memiliki makna satu, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang memiliki dua makna yang mana penyampaian makna tersebut disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Objek dari penelitian ini merupakan sebuah film pendek berjudul “Menari Dalam Hening”.

Film umumnya dibangun dengan berbagai tanda dan makna yang digabung menjadi satu. Makna-makna yang terkandung dalam film biasanya dapat ditafsirkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Makna-makna dalam film yang dapat ditafsirkan secara tidak langsung biasanya dapat memiliki banyak arti, oleh karena itu setiap orang bisa saja menginterpretasikan makna yang tersirat itu dengan berbeda-beda.

Analisis semiotik bertujuan menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersirat di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita) (Asfar, 2019:21). Metode satu ini merupakan suatu metode yang sering digunakan oleh para penulis untuk membuat sebuah jurnal tentang representasi nilai suatu hal dari sebuah film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Rumah Produksi



Logo Remen Film

Remen Film adalah sebuah rumah produksi yang didirikan oleh Reni Yuniastuti dan Aditya Sanjaya di Magelang pada tahun 2005. Rumah produksi ini berfokus pada pembuatan film yang mengangkat berbagai isu sosial terkhusus yang berhubungan dengan perempuan dan disabilitas.



Film *Menari Dalam Hening* menceritakan Mentari seorang gadis berusia 16 tahun yang lahir dengan kondisi tuna rungu. Dibalik segala keterbatasannya ia memiliki kelebihan melukis. Ibunya seorang penari gambyong yang terkenal pada masanya, namun karena mengidap kanker Ibu memutuskan berhenti menari. Mentari kerap melukis di sanggar tempat ibunya dulu berlatih menari. Sembari melukis diam-diam ia mengamati penari-penari itu menari, bagaimana menggerakkan tangan dengan gemulai.

Berikut profil singkat Film *Menari Dalam Hening* dan tim di balik layar, diantaranya sebagai berikut:

Judul film	: Menari Dalam Hening
Durasi	: 12 menit 3 detik
Produser	: Reni Yuniastuti
Director	: Aditya Sanjaya
Assistant Director	: Ari Setiawan
Script Writer	: Reni Yuniastuti
Tanggal rilis	: 28 Maret 2024

b. Sinopsis Film Menari Dalam Hening

Mentari sering menghabiskan waktu di sanggar tempat ibunya berlatih menari. Di sana, Mentari mengamati para penari dengan perhatian penuh, Mentari mempelajari setiap gerakan yang mereka lakukan meskipun Mentari tidak dapat mendengar music yang mengiringi tarian tersebut. Dengan semangat dan ketekunan, Mentari meminta izin kepada pelatih tari di sanggar itu untuk bergabung. Awalnya mentari mengalami kesulitan karena ia tidak bisa mendengar iringan music tari sehingga gerakannya sering tidak selaras dengan teman-temannya. Kebanyakan teman Mentari juga tidak suka dengan kehadirannya. Mentari tak gentar mundur, ia kemudian meyakinkan dirinya dan terus berlatih. Mentari mulai menemukan kedamaian dalam gerakan tubuhnya dan berhasil menguasai tarian tanpa iringan music.

c. Scene-scene yang menunjukkan sikap inklusi sosial

Dalam film *Menari Dalam Hening*, berdasarkan teknik analisis semiotika, ditemukan inklusi sosial dalam film ini, yaitu:

1. Diperbolehkannya Mentari Menari Dengan Penari Lain Meskipun Mentari Adalah Seseorang Yang Tuli



Gambar diatas merupakan cuplikan dari adegan ketika Mentari meminta ibu pelatih untuk belajar menari (menit 4:9)

Di sebuah sanggar tari di desa yang ditinggali Mentari, Mentari meminta ibu pelatih untuk mengajarnya menari. Awalnya ibu pelatihnya menolak karena ia tahu bahwa Mentari merupakan seseorang yang tuli, tapi setelah mendengar alasan Mentari ingin belajar menari, ibu pelatih tersebut akhirnya menyetujuinya.

Mentari menggunakan sebuah foto ketika ia masih bayi yang di belakang foto tersebut bertuliskan harapan ibu melati agar Melati menjadi penari yang hebat ketika ia sudah besar. Foto tersebut membuat ibu pelatih tersentuh dan akhirnya menyetujui permintaan Melati walaupun penari lain merasa tidak yakin dengan melati.

2. Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Orang Tua Mentari Saat Berbincang Dengan Mentari



Gambar di atas merupakan cuplikan dari adegan yang menunjukkan orang tua Mentari berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan Mentari (menit 6 : 25) Saat setelah berlatih menari di sanggar, Melati mendapati bahwa orang tuanya telah pulang ke rumah setelah mengecek kondisi ibu dari melati yang sedang sakit. Melati bergegas masuk ke kamar ibunya kemudian mengajak orang tuanya berbincang dengan bahasa isyarat. Orang tua melati pun menanggapi Melati dengan bahasa isyarat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi inklusi sosial dalam film “Menari Dalam Hening” maka peneliti dapat menyimpulkan Film “Menari Dalam Hening” dinilai merepresentasikan inklusi sosial, situasi ini dapat diamati dari scene dan dialog yang menunjukkan nilai inklusi sosial.

Ditemukan scene-scene yang dinilai merepresetasikan poin inklusi sosial diantaranya pada menit 4:9 yang menampilkan penerimaan Mentari menari dengan penari yang lain meskipun Mentari adalah seseorang yang tuli, scene pada menit 6:25 didapati Mentari menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan orang tuanya, penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual seperti film, dapat menjadi alternatif pengungkapan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas, serta dalam menentang stigma negative terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

(Riau et al., 2021)(Ra’is, 2017)(Almira & Aviandy, 2022)(Kurnia et al., 2022)(Bone, 2019)(Nasirin & Pithaloka, 2022)(Arawindha et al., 2020)(Prasetya, 2022)(Mufarihah, 2019)(Wahyudi et al., 2024)(Febriyani & Yulianti, 2023)(Nurdiansyah et al., 2023)(Prasetya, 2022)

Almira, A., & Aviandy, M. (2022). Representasi Difabel Di Rusia Dalam Film Corrections Class (Klass Korrektsii) Karya Ivan Tverdovsky. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3397>

Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia yang Diproduksi Pasca Orde Baru. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*,

- 4(1), 133–151. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbsb.2020.004.1.09>
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK. January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Febriyani, H., & Yulianti, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1143–1158. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/453>
- Kurnia, N., Indasah, K., & Amarilisya, A. (2022). Tren Kajian Media, Gender dan Inklusi Sosial dalam Senarai Jurnal Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 117. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i2.6784>
- Mufarihah, L. (2019). Representasi Gender dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16–32. <https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.1.16-32>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Ra’is, D. U. (2017). Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 88–106.
- Riau, D., Wibowo, T., Pendidikan, D. P., Dasar, S., Pertama, S. M., Atas, S. M., & Kejuruan, S. M. (2021). *BAB I Pendahuluan*. 15–26.
- Wahyudi, R., Indrawati, & Yahya, A. H. (2024). Representasi Konflik Dalam Film Dokumenter Baradwipa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 518–536.
- Supanji T. (2023, Juni 15). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. KEMENKO PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>



Aviva A. (2023, Desember 30). Ragam Kebudayaan Satu Identitas dalam Kebhinekaan Indonesia. Tabloid Mata Hati. <https://tabloidmatahati.com/ragam-kebudayaan-satu-identitas-dalam-kebhinekaan-indonesia>

Sumber film : <https://indonesiana.tv/video/menari-dalam-hening>